

# Ideologi Kekuasaan Belanda dalam Novel Tambora ketika Bumi Meledak 1815 Karya Agus Sumbogo (Suatu Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci)

<sup>1</sup>Risda Darmayanti, <sup>2</sup>Andi Agussalim AJ

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

<sup>1</sup>risdadmy@gmail.com, <sup>2</sup>andiagus.aj@gmail.com

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi kaum Belanda dan cara penyerapan ideologi, yaitu folklor, common sense, dan bahasa berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogo. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang terdapat dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogo yang menguraikan ideologi kaum Belanda dan cara penyerapan ideologi. Berdasarkan temuan yang didapatkan disimpulkan tentang; 1) Ideologi berhasil ditanamkan oleh kelas berkuasa dengan menyusun taktik adu domba. Dalam hegemoni kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka. Dengan demikian, menghegemoni dengan menanamkan ideologi terhadap kaum subordinat merupakan strategi yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan; 2) penyerapan ideologi meliputi tiga poin penting, yakni folklor, common sense, dan bahasa. Proses cara penyerapan ideologi melalui folklor dapat dilihat melalui hasutan-hasutan yang meliputi sistem kepercayaan menyeluruh yang dilakukan kelas borjuis terhadap kelas proletar atau kelas subordinat seperti meninggalkan tradisi lama menuju tradisi baru. Common sense atau biasa orang sebut pemikiran awam merupakan tempat dibangunnya ideologi, kelas penguasa memanfaatkan kaum awam demi melancarkan rencananya. Kaum borjuis juga memperdayai kaum subordinat dengan cara membawa berita sehingga dapat dikatakan bahwa kaum borjuis juga melakukan penyerapan ideologi melalui media bahasa..

**Kata kunci:** Hegemoni, Ideologi, Folklor, Common Sense, Bahasa.

**Abstract** – The purpose of this research is to describe Dutchs' ideology and the way of its ideological absorption namely folklore, common sense, and languages based on theory of hegemony of Antonio Gramsci in *Tambora's* novel *Ketika Bumi Meledak 1815* by Agus Sumbogo. The type of this research is qualitative research which is a research procedure that produce descriptive data about sentences and paragraph in *Tambora's* novel *Ketika Bumi Meledak 1815* by Agus Sumbogo which describes the Dutch's ideology and the way of the ideological absorption. The findings of this research is divided into two parts; 1) Ideology successfully implanted by the ruling class by composing tactics of sheep fighting. In hegemony the controlled subordinate group accepts and approves the ideas and political interests of the group that controls them. Thus, hegemony by instilling ideology towards subordinates as a strategy used to gain power; 2) the absorption of ideology includes three important points, namely folklore, common sense, and languages. The process of ideology absorption through folklore can be seen through incitement which includes the whole belief system which the bourgeoisie class does to the proletariat or subordinate classes like living the old tradition to a new tradition. Common sense or layman called it as a construction ideology, the ruling class used the layman to ease their plan. The bourgeoisie also deceives the subordinates by spreading the word. Therefore the bourgeoisie also absorbs the ideology through the language medium.

**Key words:** Hegemony, Ideology, Folklore, Common Sense, Language

## I. PENDAHULUAN

Sastra dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang berkaitan erat dengan semua aspek kehidupan manusia. Sastra merupakan inspirasi atau ide-ide yang dituangkan oleh penulis melalui karangan dan karya-karyanya yang dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang mampu disampaikan untuk menyatakan perasaan serta sikap terhadap kehidupan manusia. Karya sastra mengandung ide yang disampaikan oleh pengarang lewat amanat. Konflik-konflik dan tragedi yang digambarkan dalam karya sastra merupakan salah satu peristiwa yang dapat memberikan kesadaran bagi pembaca bahwa hal tersebut dapat terjadi dalam kehidupan nyata. Novel merupakan salah satu karya sastra yang dianggap paling dominan menampilkan unsur-unsur sosial. Kebanyakan novel menceritakan unsur cerita yang nyata. Pengarang yang begitu jeli mendapatkan informasi sehingga

mampu mengungkapkan sebuah cerita baik tentang kehidupan sehari-hari maupun sejarah melalui novel.

Masalah Kesejahteraan sosial dan keadilan adalah masalah yang pelik di negeri ini. Meskipun pemerintah mengklaim bahwa angka kemiskinan semakin menurun, tetapi yang tampak di masyarakat kemiskinan di mana-mana. Potret sosial akan kemiskinan ini banyak ditangkap sastrawan dalam bentuk karya sastra salah satunya yaitu novel yang berjudul *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo. *Tambora* adalah salah satu nama gunung di Nusa Tenggara Barat yang memiliki sejarah panjang dengan ledakannya yang dahsyat. Novel tersebut juga menjelaskan tentang sosiologi kehidupan masyarakat *Tambora* yang dijajah oleh Belanda. Sejarah yang dituangkan dalam novel ini menjadi salah satu ketertarikan peneliti untuk melakukan analisis terhadap novel tersebut. Selain itu, Banyaknya gambaran

tentang persoalan peristiwa hegemoni yang mejadikan novel tersebut sebagai objek penelitian.

Ideologi yang dimaksud dalam penelitian ini tidak luput dari ideologi tokoh tanpa mengabaikan ideologi pengarang, ideologi tokoh hadir sebagai dampak dari ideologi pengarang. Suara-suara tokoh sebagai wujud dari polifoni mewakili suara tokoh yang secara subjektif menyampaikan suaranya sendiri secara dialogis. Maka menurut Bakhtin (dalam Anwar, 2010: 162) setiap tokoh dalam novel polifonik dihadirkan oleh pengarang, bukan dalam konteks kepentingan pengarang, melainkan karena tokoh itu harus hadir dalam peristiwa untuk berdialog. Tokoh-tokoh, pada novel polifonik, menjadi subjek bagi dirinya sendiri dan otonom dengan kesadarannya sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menjadikan novel Tambora Ketika Bumi Meledak 1815 karya Agus Sumbogo sebagai bahan kajian dan difokuskan pada ideologi kekuasaan Belanda dan cara penyebaran ideologi yang terjadi melalui revolusi ideologi dalam novel tersebut.

Peneliti hegemoni dalam skripsi yang berjudul Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono (2014) yang pernah dilakukan oleh Puspitarini, membahas tradisi yang ditanamkan melalui pemikiran masyarakat Jawa yang mempercayai kekuasaan rajaTanpa adanya keseimbangan dan kepercayaan dari masyarakat terhadap hegemoni mitos Nyai Roro Kidul, hegemoni ideologi akan menjadi sulit dilaksanakan, tradisi tidak akan berjalan seperti yang seharusnya.

persamaan peneliti yang dilakukan terletak pada teori yang digunakan, yaitu fokus pada teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam melakukan penelitian karya sastra, sedangkan Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuti dan Herning Puspitarini terletak pada novel yang ditelitinya.

Hegemoni dalam konteks teori Gramsci adalah keberhasilan kelompok penguasa mendapatkan persetujuan dari kelompok subordinat atas penguasaan atau subordinasi mereka. Hegemoni kelompok subordinat yang dikuasai menerima dan memberi persetujuan atas ide-ide dan kepentingan-kepentingan politik dari kelompok yang menguasai mereka, hal ini menyebabkan terjadinya penyerapan ideologi masyarakat yang disebar Belanda, selain itu ideologi tersebut mengalami revolusi dan semakin membuat novel ini menarik dikaji dengan pendekatan Hegemoni.

Ideologi dalam teori Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya terdapat sebuah konsep tentang kenyataan disebar luaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan. Gramsci mengemukakan bahwa ideologi tidak hanya eksis melainkan juga memiliki pengaruh sangat signifikan bagi perubahan historis. Dalam analisis Gramscian, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktek yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu.

Gramsci membedakan antara konsep dominasi dan hegemoni, di mana dominasi merupakan model penguasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik. Sedangkan hegemoni

adalah model penguasaan yang lebih halus, yaitu secara ideologis (Andari dkk, 2015: 89).

Ada tiga cara dalam penyerapan ideologi dalam teori Gramsci, yaitu folklor, common sense, dan bahasa. Pada ketiga aspek itulah seseorang menggambarkan konsepnya tentang dunia sebagai bentuk respon mereka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapkannya dalam realitas. Dengan demikian, antara ideologi, konsepsi tentang dunia, dan bahasa menjadi terikat dalam suatu koherensi dan keterpaduan (Anwar, 2012:82).

Folklor meliputi sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dengan segala sesuatu. Folklor juga sangat berperan dalam menopang hegemoni, kekuatan ini berfungsi untuk mengikat masyarakat tanpa kekerasan. Pada dasarnya hegemoni tidak dapat dipaksakan dari pemimpin, namun tidak juga berkembang secara bebas atau tidak disengaja, hegemoni diperoleh dari negoisasi dan kesepakatan (Puspitarini, 2014: 27).

Gramsci memakai istilah pemikiran awam (common sense) untuk menunjukkan cara orang awam yang tidak kritis dan tidak sadar dalam memahami dunia. Pemikiran awam tidak harus dilihat dalam pengertian yang semata-mata; ia juga mempunyai unsur-unsur positif, dan aktifitas praktis mereka, perlawanan mereka dalam penindasan, mungkin sering berlawanan dengan gagasan sadar mereka. Pemikiran awam merupakan tempat dibangunnya ideologi, juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi itu (Simon, 2004: 27).

Menurut Gramsci, jika benar setiap bahasa mengandung elemen-elemen suatu konsepsi mengenai dunia dan kebudayaan, akan benar pula jika dikatakan dari bahasa seseorang dapat ditafsirkan kompleksitas yang lebih besar atau lebih kurang dari konsepnya mengenai dunia. Seseorang yang berbicara hanya dengan dialek atau memahami bahasa standar secara tidak lengkap, tentunya mempunyai intensi mengenai dunia yang kurang lebih terbatas atau provinsial, yang terfosilkan atau anakronistik, dalam hubungannya dengan arus pikiran utama yang mendominasi sejarah dunia. Interes-interesnya terbatas dan tidak universal. Dalam hal inilah bahasa berpengaruh bagi penyebaran konsepsi tentang dunia tertentu (Faruk, 2015: 144-145).

## II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori hegemoni Antonio Gramsci. Sasaran utama penelitian ini adalah ideologi yang ditanamkan oleh kaum belanda dan cara penyebarannya melalui folklor, common sence, dan bahasa. Data yang dijadikan objek penelitian adalah semua kalimat dan paragraf yang merujuk pada ideologi kekuasaan kaum Belanda dalam novel Tambora Ketika Bumi Meledak 1815 karya Agus Sumbogo. Adapun sumber data penelitian ini berupa novel Tambora Ketika Bumi Meledak 1815 karya Agus Sumbogo yang diterbitkan PT. Kaurama Buana Antara pada tahun 2015. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tinjauan hegemoni Antonio Gramsci.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus pada penelitian kali ini adalah bentuk terhegemoninya seseorang dengan menggunakan konsep bersistem yang dijadikan dasar yaitu ideologi. Berikut hasil analisis data dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogodengan data yang berhubungan dengan ideologi kekuasaan Belanda dan cara penyebaran ideologi dalam teori Antonio Gramsci, yaitu *folklor, common sense, dan bahasa*.

Ideologi memegang peran signifikan dalam menghegemoni seseorang. Melalui ideologi, individu dapat melakukan aksi-aksinya dalam berbagai bentuk sebagai manifestasi perjuangannya merebut penguasaan. Sama halnya yang terjadi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815*, Belanda yang pada saat itu belum menjabat di tanah Indonesia, terus berusaha menghegemoni para Sultan yang ada di Tambora melalui orang-orang kepercayaannya. Berikut akan diuraikan kutipan yang mampu menunjukkan bagaimana ideologi mampu menghegemoni seseorang.

“Semenjak raja-raja yang lain pun memeluk Islam dan menjadi akrab kembali, taktik Belanda yang tadinya hanya merampok dan mengganggu keamanan lalu diubah dengan politik adu domba. Adu domba antara kesultanan yang satu dengan kesultanan yang lain. Strategi ini berhasil. Keadaan di kesultanan-kesultanan sekitar Gunung Tambora jadi kacau kembali. (Sumbogo, 2015: 109)”

Katataktik yang terdapat pada kutipan data di atas menunjukkan upaya yang dilakukan Belanda untuk menghegemoni para Sultan di Tambora melalui ideologi mereka. Taktik dalam kamus besar bahasa Indonesia merupakan rencana atau tindakan yang bersistem untuk mencapai tujuan, sedangkan ideologi adalah kumpulan konsep bersistem yang dijadikan asas pendapat (kejadian) yang memberikan arah dan tujuan untuk kelangsungan hidup. Demi menghegemoni Sultan-sultan yang ada di Tambora, Belanda menyusun taktik sedemikian rupa, diantaranya dengan melakukan politik adu domba. Melalui taktik adu domba, para Sultan berhasil terhegemoni dan akhirnya saling menyerang satu sama lain.

Keadaan yang semakin terpuruk dialami oleh Kesultanan Sanggar dan Tambora. Keserakahan Kaum Belanda telah banyak memakan korban. Berbagai cara licik telah dilakukannya. Kelicikan tersebut juga digambarkan pada kutipan berikut.

“Menurut sejarah, sayangnya iya. Bahkan kini Belanda mungkin sedang merencanakan niat jahat lain terhadap Pekat,” Uma menjawab. (Sumbogo, 2015: 209)

“Maksudku, ketika masyarakat sudah beriman kuat tetapi tetap saja bisa dihancurkan melalui kelicikan Belanda.” (Sumbogo, 2015: 209)

“Orang-orang Belanda itu memang banyak dikarunia ilmu dunia. Salah satunya adalah strategi licik mengadu domba penduduk dinegara jajahan. Sementara cara berpikir pihak yang terjajah masih sangat terbatas, sempit, kecil, dan pemaarah. (Sumbogo, 2015: 209)

Kutipan data di atas sangat jelas bahwa Belanda akan menghasilkan ide karena merencanakan berarti sedang membuat rencana, atau mengonsep sesuatu. Sesuatu yang telah terkonsep dapat dikatakan sebagai ideologi sedangkan hegemoni adalah model penguasaan yang lebih halus, yaitu secara ideologis. Ketika masyarakat sudah beriman kuat tetapi

tetap saja bisa dihancurkan melalui kelicikan Belanda, menggambarkan bentuk terhegemoninya masyarakat di sekitar gunung Tambora.

Selanjutnya, strategi licik mengadu domba adalah salah satu cara yang dilakukannya demi menguasai semua Kesultanan yang ada di Gunung Tambora. Orang-orang Belanda memang banyak dikarunia ilmu dunia. Oleh karena itu, tidak heran jika mereka selalu punya cara menanamkan ideologi dan menghegemoni masyarakat yang pikirannya masih sangat terbatas, sempit, kecil, dan pemaarah.

Tiga cara penyebaran ideologi dalam teori Gramsci melalui revolusi ideologi, yaitu folklor, common sense, dan bahasa. Dengan demikian, antara ideologi, konsepsi tentang dunia, dan bahasa menjadi terikat dalam suatu koherensi dan keterpaduan (Anwar, 2012:82).

#### a) Folklor

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) folklor adalah adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun tetapi tidak dibukukan. Sama halnya yang dinyatakan oleh Antonio Gramsci bahwa Folklor meliputi sistem kepercayaan menyeluruh, tahyul-tahyul, opini-opini, cara-cara melihat tindakan tertentu dengan segala sesuatu. Menurut analisis novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogo, tidak terdapat penyebaran ideologi melalui media folklor yang dilakukan kaum Belanda terhadap Kesultanan-kesultanan yang ada di sekitar gunung Tambora.

#### b) Common Sense

Pemikiran awam merupakan tempat dibangunnya ideologi, juga menjadi tempat perlawanan terhadap ideologi itu (Simon, 2004: 27). Berikut analisis penyebaran ideologi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogo melalui penyebaran common sense;

“Kudengar, prajurit Sanggar akan menyerang Kesultanan Tambora sebagai balas dendam atas perbuatan para prajurit Tambora yang membuat kerusuhan di Pelabuhan Boro tempo hari,” katanya.

....“Bagaimanapun pendapat Sultan nanti, kita harus laporkan. Baiklah, terimakasih atas laporan Saudara.”

Orang itu segera memacu kudanya. Tidak ada yang tahu bahwa dia adalah seorang antek Belanda yang diperintah untuk membawa berita itu.

“Bagaimana? Sandiwaramu berhasil?” tanya pemimpinnya begitu ia tiba kembali di markas mereka.

“Beres! Mereka sedang bersiap-siap mengumpulkan prajurit untuk menghadapi Sanggar. Mudah, kan?”

Pemimpinnya tertawa senang.

Sementara itu, tuan-tuan Belanda yang membayar mereka telah mendengar kabar baik itu. Mereka pun turut senang mendengarnya. (Sumbogo, 2015:185-186)

Para prajurit merupakan salah satu tokoh masyarakat kaum awam (*common sense*) yang digambarkan oleh pengarang untuk melancarkan rencana Belanda agar lebih mudah menguasai kesultanan. Pernyataan yang disampaikan bahwa terjadinya penyerangan di pelabuhan boro adalah taktik Belanda untuk mengadu domba. Antek-antek Belanda berhasil menghegemoni Kesultanan melalui media common sense. Mereka menggunakan para prajurit Kesultanan untuk menyampaikan berita penyerangan kepada Sultannya, di mana berita tersebut hanyalah taktik Belanda untuk memancing amarah para Sultan agar terjadi perang

antarsaudara. Keberhasilan menghegemoni pada kutipan data di atas yaitu ketika para prajurit menyampaikan berita tersebut ke Sultan Tambora bahwa kesultanan Sanggar akan menyerangnya sebagai balas dendam atas kerusuhan yang telah dibuatnya.

c) Bahasa

Berikut analisis penyebaran ideologi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* Karya Agus Sumbogo melalui bahasa;

Sultan Tambora tidak peduli lagi dengan apa pun selain kemarahannya sendiri. Gemuruh nafsu dan kemarahan menghanguskan nuraninya sebagai manusia.

“Aku harus segera menghancurkan mereka,” gumamnya setiap saat.

Sementara itu di sebuah tempat, dua opsir Belanda dan kroni-kroninya sedang berpesta merayakan keberhasilannya membuat wilayah Sanggar dan Tambora bersiap-siap perang saudara.

“Hahaha. Sultan Tambora itu benar-benar sudah kita perdayai,” kata mereka bangga. (Sumbogo, 2015: 190)

Perdayai adalah cara Belanda menghegemoni para Kesultanan yang ada di sekitar gunung Tambora. Cara memperdayai Kesultanan lebih jelasnya terdapat dalam novel (*Tambora Ketika Bumi Meledak 1815*) pada halaman 187, yaitu *Sultan Sanggar telah mengancam Sultan Tambora sehingga menyebabkan kemarahan yang menghanguskan nuraninya sebagai manusia.* Mengancam yang dimaksud bukan dengan kekerasan, namun kata mengancam hanyalah sebuah argumen yang dilakukan oleh antek-antek Belanda untuk lebih meyakinkan Sultan Tambora sehingga menggambarkan seolah-olah Sultan Sanggarlah yang memecahkan persaudaraan diantara mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penyebaran ideologi pada kutipan data di atas melalui media bahasa karena *mengancam* adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan, menyulitkan, menyusahkan, atau mencelakakan pihak lain.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan tentang ideologi kekuasaan Belanda dan cara penyerapan ideologi dalam novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo yaitu, (1) Ideologi diamati melalui cara menanam konsep yang bersistem sehingga dijadikan patokan rencana untuk dilaksanakan oleh antek-antek berkuasa. Menghegemoni dengan menanamkan ideologi terhadap kaum subordinat merupakan strategi yang digunakan untuk memperoleh kekuasaan, (2) penyerapan ideologi meliputi tiga poin penting, yaitu *folklor*, *common sense*, dan bahasa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih lanjut novel *Tambora Ketika Bumi Meledak 1815* karya Agus Sumbogo dengan teori yang lebih mutakhir beserta novel Indonesia lainnya.

#### PUSTAKA

- [1] Andari, Novi, dkk. 2015. “Sifat dan Karakter Tokoh Utama Perempuan dalam Perspektif Hegemoni Ideologi Patriarki pada Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari”. *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1) Fakultas Sastra, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- [2] Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI)
- [3] Faruk. 2015. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [4] Puspitarini, Herning. 2014. “Hegemoni Mitos Nyai Roro Kidul Terhadap Kekuasaan Jawa Dalam Novel Sang Nyai Karya Budi Sardjono”. Skripsi. Tidak diterbitkan. Semarang: Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- [5] Simon, Roger. 2004. *gagasan-gagasan politik*. Yogyakarta: Putaka Pelajar Offset.
- [6] Sumbogo, Agus. 2015. *Tambora: Ketika Bumi Meledak 1815*. Pamulang: Kaurama Buana Antara